

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi yang amat penting yang dibutuhkan oleh setiap orang, kelompok, bahkan setiap bangsa untuk menjadi yang terdepan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Manfaat yang didapat dari pendidikan selain kecerdasan, keterampilan, dan budi pekerti yang baik yaitu dapat menaikkan status sosial di mata masyarakat dan dipandang sebagai manusia yang berkompeten.

Pada tahun 2013 pemerintah merubah Kurikulum, menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembelajaran aktif dan mandiri. Pada Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik terpadu dimana beberapa mata pelajaran seperti IPS, IPA,

¹ Sriwinda Mana'a dkk, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Numbered Heads Together di kelas IV SDN Lalong Kecamatan Tinangkung Utara*, 2015, p.2

Matematika, PPKn, SBdP, dan PJOK disatukan kedalam sebuah tema. Sistem tematik terpadu ini dilakukan guna memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Latar belakang diambilnya pembelajaran IPS di Sekolah Dasar untuk penelitian dikarenakan masih banyak peserta didik yang tidak tertarik dengan pembelajaran IPS dan menarik diri dari keinginan untuk mempelajari IPS. Peserta didik cenderung menganggap pembelajaran IPS sebagai pelajaran yang mudah dan membosankan untuk dilakukan, berbeda sekali dengan pandangan peserta didik terhadap pembelajaran lain yang mereka anggap menyenangkan atau menarik.

Kurikulum 2013 pembelajaran IPS disatukan dengan mata pelajaran lain dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran muatan IPS termasuk mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang SD. Pembelajaran muatan IPS adalah segala ilmu yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar sering didefinisikan sebagai reduksi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial yang meliputi sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, dan psikologi.²

² Arif Purnomo, Abdul Muntholib, Syaiful Amin, *Model Pembelajaran IPS Pada Materi Kontroversi di Kota Semarang*, 2016, p.14.

Semua Cabang ilmu tersebut yang memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya kehidupan bersosial. Dari pembelajaran muatan IPS ini peserta didik diasah kemampuan bersosial mereka sehingga memunculkan karakter yang cakap, dapat menyelesaikan masalah sosial di kehidupan sehari-hari dengan mandiri, dan yang terpenting bekal untuk menjadi warga masyarakat yang baik.

Pengaplikasian pembelajaran IPS di SD membutuhkan model, metode, strategi dan pendekatan yang efektif agar pembelajaran lebih bermakna dan tujuan pembelajaran tersampaikan. Selain itu pengkondisian kelas juga harus kreatif dan inovatif agar dapat menciptakan kelas yang aktif dan menyenangkan.

Pembelajaran IPS ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), guna menjadi acuan tingkat keberhasilan peserta didik dalam menerima dan menyelesaikan materi yang disampaikan. Hasil belajar peserta didik dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan). Hasil belajar merupakan aspek penting dalam kegiatan pembelajaran yang dapat membantu dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Bagi peserta didik pembelajaran muatan IPS menjadi mata pelajaran yang sulit untuk diterima. Hal tersebut disebabkan pembelajaran IPS dianggap sebagai mata pelajaran diajarkan secara *teks book* yang tidak perlu diperhatikan. Pembelajaran muatan IPS dinilai

sebagai pelajaran yang monoton dan sangat membosankan, sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk belajar IPS. Banyak peserta didik yang hasil belajar pada pembelajaran IPS belum mencapai KKM yang ditentukan. Ini merupakan masalah serius yang patut diperhatikan, sebab pembelajaran IPS sangat berpengaruh dalam kehidupan bersosial dan kemandirian untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi sehari-hari.

Belum tercapainya hasil belajar IPS juga terjadi di SDN Pondok Kelapa 06 Pagi Jakarta Timur. Hal ini dilakukan dari hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V SDN Pondok Kelapa 06 Pagi Jakarta Timur. Hasil belajar peserta didik kelas V tahun ajaran 2018/2019 pada semester ganjil memiliki nilai rata-rata untuk ulangan harian yaitu 65,6 sedangkan rata-rata dari nilai penilaian tengah semester (PTS) yaitu 64,4. Besaran KKM yang diterapkan pada SDN Pondok Kelapa 06 Pagi Jakarta Timur sebesar ≥ 75 , yang berdasarkan kalkulasi nilai rata-rata kelas V belum mampu mencapai batas KKM yang di terapkan.³

Meski kini memakai kurikulum 2013 yang berarti harus menerapkan pembelajaran *student center*, namun masih banyak yang melakukan kegiatan pembelajaran *teacher center*. Kurangnya keterlibatan peserta

³ Lampiran nilai prasiklus peserta didik kelas V SDN Pondok Kelapa 06 Pagi Jakarta Timur, 2019, p. 352

didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran IPS didalam kelas menjadi dasar masalah yang terjadi. *Teacher center* yang masih diterapkan cenderung memaksa otak peserta didik untuk menyerap dan menghafal segala materi pembelajaran IPS yang sedang di pelajari, tanpa memberikan pemahaman dan menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik yang tidak menerapkan model pembelajaran dan kurangnya pemakaian media pembelajaran membuat penyampaian materi menjadi sulit diterima dan tidak bermakna bagi peserta didik.

Sistem pembelajaran yang seperti ini agaknya terkontaminasi oleh sistem pendidikan lama yang lebih menekankan pada tingkat hafal tinggi, dengan demikian peserta didik tidak memahami dasar tentang fakta-fakta dalam materi serta tingkat pemahaman semakin berkurang sehingga pada kenyataannya timbul kebosanan pada peserta didik, membuat peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran di sekolah⁴

Faktor-faktor lain yang menjadi penyebab belum tercapainya hasil belajar IPS, ternyata peserta didik di kelas V SDN Pondok Kelapa 06 Jakarta Timur yaitu belum bisa berpikir tingkat tinggi, kurangnya keinginan peserta didik untuk membahas topik masalah di pembelajaran muatan IPS, menganggap IPS sebagai mata pelajaran yang mudah untuk

⁴Talakua M, Tehupuring J.F, *Peningkatan Hasil Belajar IPA Konsep Mahluk Hidup dan Lingkungan Melalui Pendekatan Lingkungan Pada Siswa SD Kelas IV*, 2016, p. 139

dipelajari, dan kurangnya kerja sama dalam kelompok ketika memecahkan masalah terkait materi pembelajaran muatan IPS.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, guru dapat meringankan permasalahan dengan lebih kreatif dan inovatif dalam mengkondisikan kelas. Penggunaan media pembelajaran juga dapat dilakukan guna menarik minat dan fokus peserta didik ke dalam materi yang sedang disampaikan. Selain itu guru juga bisa membiasakan mereka dengan menerapkan model pembelajaran berkelompok, agar mereka terlatih untuk bekerja sama dan bertanggung jawab.

Agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, guru perlu mengetahui model-model pembelajaran beserta teori dan teknik pengaplikasiannya didalam kelas. Maka berdasarkan uraian di atas, dibuat model *cooperatif learning* tipe *Marry Go Round* sebagai referensi guru untuk digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran IPS di SD kelas V.

Model *cooperatif learning* tipe *Marry Go Round* ini merupakan model pembelajaran keliling kelompok sehingga peserta didik dapat berdiskusi memecahkan masalah terkait materi dalam pembelajaran IPS, dimana peserta didik bersama kelompok berkeliling dari pos 1 hingga pos 5 searah jarum jam. Model *cooperative learning* tipe *Marry Go Round* menekankan pada pemikiran tingkat tinggi dan kerja sama peserta didik

dalam memecahkan soal. Model *cooperatif learning* tipe *Marry Go Round* ini belum pernah dipakai di SDN Pondok Kelapa 06 Pagi Jakarta Timur. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti mengangkat judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Marry Go Round* di Kelas V SDN Pondok Kelapa 06 Pagi Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

1. Identifikasi Area

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai model *cooperative learning* tipe *Marry Go Round*, dapat diidentifikasi permasalahan pembelajaran muatan IPS sebagai berikut:

1. Belum tercapainya hasil belajar IPS peserta didik sesuai KKM yang ditentukan sebesar ≥ 75 .
2. Pembelajaran yang masih *teacher center* mengakibatkan kegiatan pembelajaran menjadi pasif.
3. Motivasi belajar peserta didik rendah dalam pembelajaran IPS sehingga mempengaruhi hasil belajar IPS peserta didik.
4. Kurangnya pemahaman peserta didik akan konsep dasar IPS untuk menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan identifikasi area masalah tersebut, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS dikelas V SDN Pondok Kelapa 06 Pagi Jakarta Timur.
2. Penerapan Model *Cooperatif Learning Tipe Marry Go Round* pada pembelajaran IPS kelas V SDN Pondok Kelapa 06 Pagi Jakarta Timur.
3. Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPS melalui Model *Cooperatif Learning Tipe Marry Go Round*.
4. Meningkatkan berpikir tingkat tinggi peserta didik untuk memecahkan masalah yang ada di pembelajaran IPS maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan Model *Cooperatif Learning Tipe Marry Go Round*.

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah mengenai model *Marry Go Round*. Peneliti akan membatasi masalah pada Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model *Cooperative Learning Tipe Marry Go Round* di Kelas V SDN Pondok Kelapa 06 Pagi Jakarta Timur, dengan materi Peran Ekonomi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPS melalui *Model Cooperative Learning Tipe Marry Go Round* pada kelas V SDN Pondok Kelapa 06 Pagi Jakarta Timur?
2. Apakah *Model Cooperative Learning Tipe Marry Go Round* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada kelas V SDN Pondok Kelapa 06 Pagi Jakarta Timur?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yang akan di paparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah melalui model *Marry Go Round* dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS di SDN Pondok Kelapa 06 Pagi Jakarta Timur. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi para guru agar dapat mengaplikasikannya ke peserta didik khususnya dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peserta didik

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik di pembelajaran IPS, serta meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas saat pembelajaran IPS. Dari penelitian ini diharapkan peserta didik tidak akan menganggap pembelajaran IPS sebagai pelajaran yang membosankan dan sulit untuk di pahami.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi guru untuk menggunakan model *Marry Go Round* agar pembelajaran dikelas lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Selain itu melalui penelitian ini guru bisa mendapatkan wawasan baru mengenai model *cooperative learning* tipe *Marry Go Round*.

c. Manfaat bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan penelitian ini pihak sekolah dapat mengetahui gambaran kegiatan pembelajaran IPS menggunakan model *cooperative learning* tipe *Marry Go Round*.

d. Manfaat bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti lain yang sedang melakukan penelitian menggunakan model *cooperative learning* tipe *Marry Go Rond*.